

Sejarah dan Metoda Syarah Hadis

Miftah Royyani, Ade Putra, Awaluddinsyah Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

miftah.royyani@uinsu.ac.id, ade.putra@uinsu.ac.id

awaluddinsyah.siregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Syarah is a scholar's attempt to find the meaning of hadith texts. So it can be concluded that sharh hadith is for an explanation of the meaning of the text, pronunciation or sentences related to the hadith of the Prophet Muhammad SAW. This research is a library research and is included in the category of qualitative research. The purpose of this paper is to analyze the science of sharh al-hadith, as well as the history of its development. The results of this study indicate that the syarah of hadith includes: 1) Explaining the quantity and quality of hadith, both from the sanad side and from the matan side, and both global and detailed. This includes an explanation of the paths of transmission, an explanation of the identities and characteristics of the narrators, as well as an analysis of matan in terms of linguistic rules. 2) Describe the meaning and intent of the hadith. This includes explaining how to read certain pronunciations, explaining sentence structure, explaining lexical and grammatical meanings and the intended meaning. 3) Describe the meaning and intent of the hadith. This includes explaining how to read certain pronunciations, explaining sentence structure, explaining lexical and grammatical meanings and the intended meaning.

Keywords : *sharia hadith, history, method.*

ABSTRAK

Syarah adalah suatu usaha pensyarah dalam menemukan makna teks hadis. Jadi dapat di simpulkan syarh hadis untuk penjelasan terhadap makna teks, lafaz atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis ilmu syarh al-Hadis, serta sejarah perkembangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syarah hadis meliputi: 1) Menjelaskan kuantitas dan kualitas hadis, baik dari sisi sanad maupun dari sisi matan, dan baik global maupun rinci. Hal ini meliputi penjelasan tentang jalur-jalur periwayatannya, penjelasan identitas dan karakteristik para periwayatnya, serta analisis matan dari sisi kaidah-kaidah kebahasaan. 2) Menguraikan makna dan maksud hadits. Hal ini meliputi penjelasan cara baca lafal-lafal tertentu, penjelasan struktur kalimat, penjelasan makna leksikal dan gramatikal serta makna yang dimaksudkan. 3) Menguraikan makna dan maksud hadits. Hal ini meliputi penjelasan cara baca lafal-lafal tertentu, penjelasan struktur kalimat, penjelasan makna leksikal dan gramatikal serta makna yang dimaksudkan.

Kata kunci: *syarah hadis, sejarah, metode*

PENDAHULUAN

Semua pemeluk Islam sudah menyambut mengerti, kalau Hadis Rosulullah SAW itu selaku prinsip hidup yang penting sehabis al- Quran. Aksi laris orang yang tidak ditegaskan serta hukum- hukum yang sedang bertabiat biasa yang setelah itu tidak terdapat spesifikasi setelahnya dari ayat- ayat al- Quran, hingga harusnya

dicari penyelesaiannya di Hadis. Serta Hadis rasul sudah terdapat semenjak dini kemajuan Islam merupakan suatu realitas yang tidak bisa diragukan lagi. Terlebih orang arab amat menggemari mahfuz, hingga tidak bingung bila para kawan terbiasa mengingat apa- apa yang Rosulullah ucapkan, jalani serta mereka mengisahnkannya balik. Tiap durasi Hadis hadapi kemajuan.

Sunnah Rasul untuk mereka amat amat berarti buat tidak dilengahkan ataupun dibiarkan. Serta perihal ini amat nampak selaku fakta terkuat dalam asal usul Islam serta membatalkan tiap upaya buat merusaknya bagus dengan cara religius ataupun historis. Sebab itu karena serta uraian mengenai Hadis senantiasa menarik buat dikaji searah dengan kemajuan akal orang yang terus menjadi kritis. Serta tidak bingung bila setelah itu banyak pihak yang turut nimbrung dalam mempersoalkan hadits walaupun mereka tidak faham ilmunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan memaparkan mengenai ilmu syarh al-Hadis, serta sejarah perkembangannya. Sehingga dapat memberi pemahaman bagi kita mengenai syarh al-hadits beserta fase perkembangannya dikalangan ummat muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis ilmu syarh al-Hadis, serta sejarah perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Syarh Hadis

Syarah berawal dari tutur bahasa Arab yang berarti uraian ataupun penjelasan yang kira- kira jauh serta tertib buat menarangkan suatu, peran, permasalahan opini serta lain- lain(RI t. th). Syarḥ perkataan nabi(Syarḥ al-Ḥadīṣ) ialah kombinasi dari 2 tutur ialah syarḥ serta perkataan nabi. Tutur syarḥ berawal dari bahasa Arab ialah syaraha, yasyraḥu, syarḥan yang dengan cara etimologi berarti menyingkapkan(al- kasyfu), menerangkan(al-īdāḥ), memaknakan, menarangkan(al- tafsīr, al- tabyīn), memaparkan ataupun memberitahukan(al- bastu) serta meluaskan suatu(tawsī' al- syai')(Anshori 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBB) dituturkan kalau syarḥ berarti penjelasan, penjelasan, keterangan serta uraian(Nasional 2008).

Ada pula sebutan perkataan nabi bagi Mahmud al- Tahhan merupakan sesuatu yang ditumpukan pada Rasul bagus berbentuk percakapan, aksi, taqrir(pengakuan) ataupun watak. Apabila arti perkataan nabi bagi' Ajaj al- Khatib merupakan seluruh sesuatu yang ditumpukan pada Rasul dari percakapan, aksi, pengakuan, watak fizikal ataupun adab Rasul serta sirah serupa terdapat saat sebelum ataupun setelah jadi Rasul(al- Khatib 2006). Perkataan nabi pula dengan cara terminologinya ditakrifkan selaku suatu yang ditumpukan pada Rasul saw. bagus perkataan, aksi, taqrîr, watak badan dengan cara badaniah(invensi) serta adab(

karakter) bagus saat sebelum diutus jadi Rasul ataupun setelah diutus jadi Rasul(Kekal 2005).

Para malim memakai bermacam tutur dalam mengakaji bacaan agama semacam pengertian, syarah, takwil serta hashiah. Sebutan itu pada dasarnya merupakan buat menarangkan arti sebenar dari bacaan. Tetapi dengan cara kebiasaanya, pengertian diasumsikan selaku arti dari Alquran serta syarah merupakan sesuatu upaya pensyarah dalam menciptakan arti bacaan perkataan nabi(Mutador 2016). jadi bisa di simpulkan syarh perkataan nabi buat uraian kepada arti bacaan, lafaz ataupun kalimat- kalimat yang berhubungan dengan perkataan nabi Rasul Muhammad SAW.

Dengan arti di atas, hingga aktivitas syarah perkataan nabi dengan cara garis besar mencakup 3 tahap , sebagai berikut :

1. Menarangkan jumlah serta mutu perkataan nabi, bagus dari bagian sanad ataupun dari bagian matan, serta bagus garis besar ataupun rinci. Perihal ini mencakup uraian mengenai jalur- jalur periwayatannya, uraian bukti diri serta karakter para periwayatnya, dan analisa matan dari bagian kaidah-kaidah kebahasaan.
2. Menguraikan arti serta arti hadits. Perihal ini mencakup uraian metode baca lafal- lafal khusus, uraian bentuk perkataan, uraian arti leksikal serta gramatikal dan arti yang dimaksudkan.
3. Menguraikan arti serta arti hadits. Perihal ini mencakup uraian metode baca lafal- lafal khusus, uraian bentuk perkataan, uraian arti leksikal serta gramatikal dan arti yang dimaksudkan (Nurkholis 2003).

Sejarah Syarah Hadits

Dalam karangan Muhtador Bagi Azami kalau kemajuan syarah bisa dipecah jadi 2 bagian. Awal, rentang waktu saat sebelum dibukukan. Rentang waktu ini sedang akrab kaitannya dengan periwayatan periwayatan yang diawali dari kehidupan rasul hingga era ke II H. Dalam rentang waktu itu bisa dipecah jadi 4 tahap, ialah tahap aktifnya kawan menyambut serta mengantarkan ajaran, di antara terdapat 50 kawan yang aktif tahap aktifnya tabi' in yang menyambut serta mengantarkan perkataan nabi dari pada kawan, di dampingi yang aktif 48 tabi' in; tahap aktifnya tabi' in menyambut serta meyampaikan perkataan nabi, di antara lain 86 tabi' in; tahap para guru serta malim yang membimbing perkataan nabi di madrasah- madrasah, yang mencakup 256 guru ataupun malim yang aktif. Kedua, rentang waktu pengajaran serta penyebaran perkataan nabi, rentang waktu ini dimulai serta keluarnya perintah dari kahalifah' Umar bin Abd Teragung buat membukukan perkataan nabi. Rentang waktu ini dipecah ke dalam 3 tahap, ialah tahap ahlu angkatan laut(AL) perkataan nabi, ialah seseorang yang menata perkataan nabi tetapi sedang berbaur dengan ayat- ayat Angkatan laut(AL) Quran; tahap tersusunya kitab- kitab perkataan nabi yang wajib muat perkataan nabi rasul; tahap analisis ulasan perkataan nabi hingga pada pucuk yang paling tinggi ilmu- ilmu perkataan nabi pula hadapi perkembangan cepat(Mutador 2016).

Para pemeriksa asal usul perkataan nabi sudah mempelajari semenjak bila bermulanya kemajuan ilmu syarah perkataan nabi. Kebanyakan ilmuan Islam berikrar kalau syarah perkataan nabi berasal semenjak era Rasulullah lagi. Bagi Alfatih Suryadilaga di dalam bukunya Metodologi Syarah Perkataan nabi, asal usul syarah dibagi pada era Rasulullah, masa sahabat dan tabi'in, dan masa 'asr al-Shurukh (Suryadilaga 2017).

Masa Rasulullah SAW

Asal usul dini timbulnya syarah perkataan nabi berasal semenjak era Rasulullah. Pada era itu, tiap kasus agama yang ditemui para kawan hendak ditanyakan dengan cara langsung pada Rasul. Walaupun pada era itu sebutan fiqh al- hadis, fahmlal- hadis, sharh al- hadis belum digunakan dengan cara resmi, Rasulullah sendiri ialah al- sharih al- awwal. Rasulullah jadi tempat referensi para kawan dalam semua perihal yang terpaut dengan agama serta sosial warga. Aksi Rasulullah sendiri pula ialah pengertian untuk Alquran serta perkataan nabi hadisnya (Suryadilaga 2017).

Masa Sahabat dan *Tabi'in*

Sehabis Rasulullah meninggal, para kawan melanjutkan upaya mengantarkan dan menyambut perkataan nabi. Para kawan mengamalkan arti dari perkataan nabi Rasul dengan cara berjaga- jaga. Perkataan nabi pada era itu hadapi era taqlil al- riwayat ialah usaha yang dicoba buat menjauhi hadis- hadis yang bukan berasal dari Rasul. Sahabat- sahabat tua semacam Abu Bakr, Umar serta Ibnu Abbas dijadikan tempat gantungan buat perkara agama tercantum menafsirkan perkataan nabi cocok konteksnya(Suryadilaga 2017).

Pada era al- sunnah qabla tadwin(saat sebelum pembukuan perkataan nabi), mayoritas perkataan nabi merupakan bertabiat aksi Rasul. Para kawan mengikuti tiap bimbingan serta menghindari seluruh larangannya cocok di dalam perkataan nabi Rasul. Hadis- hadis dihafalkan di dalam halaqah alhasil tidak banyak kawan yang padat jadwal buat menulis perkataan nabi serta cuma menumpukan pada penyusunan Alquran. Pada era itu, bentuk syarah perkataan nabi merupakan bertabiat konfirmati, ialah saat sebelum berikan syarah seorang butuh mendatangkan seseorang saksi dalam menceritakan perkataan nabi(Mutador 2016).

Pada era kawan serta tabi' in, kemajuan syarah perkataan nabi sedang jadi atensi walaupun tidak sepesat kemajuan penyebaran serta evaluasi perkataan nabi. Amatan para malim' muhaddithin tidak cuma tertumpu pada sanad saja, justru pada uraian sesebuah perkataan nabi. Para malim' semacam Muhammad bin Mukmin al- Zuhri(w. 134 H), ' Abd al- Rahman binl' Amr al- Awzai'(w. 157 H) serta Sufyan bin' Uyainah(w. 198H) merupakan di antara malim yang ikut serta dalam amatan fiqh alhadis (Sagir 2010).

1. Masa *Tabi'-Tabi'in*

Pada era ke- 2 Hijriah, para malim mulai mencatat perkataan nabi yang sudah digabungkan. Pada era itu, hadis- hadis yang digabungkan sedang berbaur

dengan athar kawan serta ajaran tabi' in. Penyusunan perkataan nabi dicoba tanpa terdapatnya riset dengan cara perinci serta kritikan kepada perkataan nabi. Pada era ke- 3 Hijriah, penyusunan buku perkataan nabi disusun dengan lebih analitis serta kritis. Penyusunan buku syarah perkataan nabi berdiri sendiri pada akhir era ke- 2 Hijriah serta dini era ke- 3 Hijriah. Antara buku syarah perkataan nabi yang ditulis merupakan buku Tahdhib al- Athar buatan Ibn Jarir al- Tabari(w. 310 H), Syarh Ma' ani al- Athar serta Bahana Mushkil al- Athar buatan al- Tahawi(w. 321 H). Penyusunan buku syarah perkataan nabi oleh Ibn Jarir al- Tabari serta Pemimpin al- Tahawi sudah bawa pergantian dari penyusunan syarah perkataan nabi yang terkofus cuma pada uraian bacaan semata pada rancangan tahlili yang mengakaji pandangan sanad, perawi, ' ilal, bahasa serta sebagainya (Sagir 2010).

2. Masa Pensyarhan Hadis

Pada era ke- 4 Hijriah, bermulalah masa pensyarhan perkataan nabi dengan maraknya. Para malim perkataan nabi mementingkan upaya buat menarangkan perkataan nabi serta tidak lagi disibukkan dengan menghimpun perkataan nabi dalam sesuatu buku. Rentang waktu ini pula dikenali dengan ' asr al- shurukh(era pensyarhan) perkataan nabi Rasul. Pada era itu, kegiatan periwayatan sedang senantiasa berjalan tetapi tidak banyak malim perkataan nabi yang melaksanakan periwayatan semacam malim mutaqaddimin ialah dengan cara mahfuz(Suryadilaga 2017).

Aktivitas syarah perkataan nabi pada era itu legal dengan maraknya sebab 2 aspek. Awal, patuh ilmu syarah perkataan nabi berdiri sendiri di sisi ilmu perkataan nabi. Para malim perkataan nabi telah merasa lumayan dengan upaya pencatatan perkataan nabi pada rentang waktu yang lebih dahulu. Kedua, mayoritas agen ilmu agama pada era itu tidak menciptakan suatu yang terkini serta cuma menabur keilmuan yang telah ada (Mutador 2016).

Metode Syarah Hadis

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh ulama hadis dalam mensyarah hadis-hadis Nabi. Antaranya adalah metode *tahlili* (analitik), *lijmali* (global), *muqarin* (komparatif,) dan *maudu'i* (tematik). Masing-masing metode akan dibahas secara deskriptif dalam bab ini.

1. *Tahlili* (Analitik) Metode

tahlili merupakan metode yang menganalisis dan mengurai makna hadis dengan mencantumkan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keilmuan pensyarah. Pada umumnya, kitab-kitab syarah yang berbentuk *bi al - ma'thur* dan *bi al-ra'yi* menggunakan metode *tahlili*. Berikut merupakan ciri-ciri metode *tahlili*:

- a. Pola pensyarhan hadis dilakukan dengan komprehensif dan menyeluruh.
- b. Para perawi di dalam sanad hadis dijelaskan biografi dan kredibilitasnya

- c. Asbabul wurud hadis dijelaskan jika hadis tersebut memiliki asbabul wurudnya Pensyarah kitab juga akan menjelaskan makna kata dan kalimat di dalam hadis secara berurutan.
- d. Menjelaskan maksud matan hadis dengan pemahaman dari para sahabat, *tabi'in*, *tabi'-tabi'in* dan ulama' hadis lainnya. Hadis juga dihubungkan dengan hadis munasabah (hubungan) yang lain.
- e. Kadangkala corak pensyarahan kitab diwarnai dengan kecenderungan pensyarah dalam mazhab atau disiplin ilmu tertentu.

Contoh kitab -kitab syarah yang mengikuti metode *tahlili* adalah *Fath al-Bari bi Sharhi Sahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Ibanatul Ahkam* bi Sharhi Bulughu al-Maram, *Subul al-Salam* karya al-San'ani, *al-Kawakib al-Dirari fi Sharh al-Sahih al-Bukhari* karya Shamsuddin Muhammad bin Yusuf, *Sharah al-Zarqa ni 'ala Muwatta' 'ala* Imam Malik karya Muhammadqbin Abdul Baqi bin Yusufal-Zarqani. Berikut merupakan contoh metode *tahlili*.

Tiap tata cara syarah perkataan nabi mempunyai keunggulan serta kekurangannya tertentu. Selanjutnya ialah antara keunggulan tata cara *tahlili*. Awal, ulasan ruang lingkup yang amat besar. Pensyarah bisa menarangkan perkataan nabi dengan bermacam corak mengikut kemampuan tiap- tiap. Pakar fiqih misalnya, memaparkan perkataan nabi dengan bermotif fiqhiyah alhasil tidak memungkiri timbul syarah perkataan nabi yang cocok dengan pandangan hidup sesuatu ajaran khusus. Tidak hanya itu, pakar bahasa bisa memaparkan perkataan nabi dari pandangan kesusastraan serta bahasa. Keunggulan kedua tata cara *tahlili* merupakan muat bermacam ilham serta buah pikiran. Tata cara *tahlili* bertumbuh lebih cepat berbanding tata cara *ijmali* sebab pintu syarah hadisnya lebih terbuka. Pensyarah bisa melimpahkan gagasan yang dipunyanya alhasil timbul bermacam buku syarah perkataan nabi yang bermotif al- ra' yi.

Ada pula kekurangan tata cara *tahlili* merupakan tidak memungkiri terdapatnya sharih yang menarangkan perkataan nabi cocok dengan kemauan peribadinya. Tata cara *tahlili*(analitis) yang bertabiat parsial membuktikan seakan perkataan nabi bertabiat tidak utuh. Uraian perkataan nabi diamati serupa sebab minimnya pemerhatian kepada perkataan nabi lain.

2. Metode *Ijmali* (Global)

Definsi tata cara *ijmali* dalam syarah perkataan nabi merupakan menarangkan perkataan nabi cocok dengan antrean dalam buku hadis yang ada dalam poros al- sittah. Perkataan nabi disyarah dengan bahasa yang gampang serta ringkas namun bisa dipaparkan arti harfiah perkataan nabi. Penataan perbahasan tata cara *ijmali* mendekati dengan tata cara *tahlili*. Tetapi kedua tata cara ini berlainan dari bidang penjelasan uraiannya. Tata cara *tahlili* menarangkan perkataan nabi dengan cara jauh luas serta mendetail. Apabila tata cara *ijmali* pula menarangkan sesuatu perkataan nabi dengan cara singkat serta biasa alhasil sharih tidak mengemukakan ide- idenya. Walaupun begitu, tidak

menutup mungkin terdapat perkataan nabi yang dipaparkan dengan jauh luas namun tidak seluas tata cara tahlili.

Contoh kitab syarah yang mengikuti metode *ijmali* adalah *Sharah al-Suyuti li Sunan al-Nasai karya Jalal al-Din al-Suyuti, Qut al-Mughtazi 'ala Jami' al Tirmidhi karya Jalal al-Din al-Suyuti, 'Aun al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud karya Muhammad bin Ashraf bin 'Ali Haidar*. Berikut merupakan contoh metode *ijmali*. Metode *ijmali* memiliki sebagian keunggulan dan kekurangan. Antara kelebihan tata cara *ijmali* merupakan perkataan nabi dipaparkan dengan bahasa yang gampang dimengerti. Bentuk syarah *ijmali* amat efisien serta mempermudah pembaca menguasai perkataan nabi dengan kilat. Ada pula kekurangannya merupakan pengarang tidak bisa mempelajari perkataan nabi dengan cara perinci serta mendetail. Kadang uraian perkataan nabi yang pendek hendak membuntukan pembaca dalam menguasai perkataan nabi. Pembaca pula berat memilah antara perkataan nabi serta syarahnya sebab style bahasa yang tidak jauh berlainan.

3. *Muqarin* (Komparatif)

Metode *muqarin* dalam syarahqhadis berarti melaksanakan analogi antara perkataan nabi dalam permasalahan yang serupa. Dapat jadi perkataan nabi itu mempunyai sidang pengarang yang serupa ataupun mendekati. Tidak hanya itu, menyamakan perkataan nabi yang redaksinya berlainan dalam permasalahan yang serupa. Tata cara *muqarin* pula tidak cuma menyamakan perkataan nabi dengan perkataan nabi justru menyamakan syarah serta opini malim' yang menanggapi sesuatu perkataan nabi. 53 Ilustrasi buku syarah yang menjajaki tata cara *muqarin* merupakan Umdah al- Qa ri Sharah Sahih al- Bukhari buatan Badr Al Din Abu Muhammad Mahmud al-' Aini.

Antara keunggulan tata cara *muqarin* merupakan membuka pintu buat berlagak lapang dada kepada perbandingan opini. Pembaca pula hendak mempunyai pengetahuan uraian yang lebih besar berbanding tata cara yang lain. Tidak hanya itu, tata cara *muqarin* amat bermanfaat untuk pembaca mengenali bermacam opini malim' dalam mensyarah perkataan nabi. Ada pula kekurangan tata cara *muqarin* merupakan pembahasannya yang sangat besar alhasil susah untuk pembaca tingkatan pendaatang baru buat memahaminya. Tata cara ini lebih mementingkan analogi alhasil susah buat menciptakan balasan untuk kasus sosial yang legal di tengah warga.

4. *Maudu'i* (Tematik)

Definisi metode *maudu'i* merupakan mengakulasi ayat- ayat Alquran ataupun perkataan nabi yang terpaut dengan poin khusus. Perkataan nabi disusun dengan uraian serta pengertian dalam permasalahan khusus dan asbabul wurud- nya. Tata cara *maudu' i* bermaksud buat menciptakan arti kasar dari sesuatu perkataan nabi yang diulas. Tata cara ini melingkupi seluruh permasalahan yang nampak terdapatnya ikhtilaf di dalam perkataan nabi alhasil

penanganan ikhtilaf perkataan nabi cuma pada permasalahan perbandingan arti perkataan nabi. Masalah yang shubhat bisa dipaparkan dengan yang muhkam. Masalah yang mutlaq pula dibatasi dengan yang muqayyad. Alhasil keadaan yanglumum bisa ditafsirkan dengan keadaan yang spesial. Pada kesimpulannya arti sebenar sesuatu perkataan nabi jadi lebih nyata serta bisa diamalkan. Para malim' perkataan nabi terdapat yang memakai tata cara maudu' i dalam penyusunan buku perkataan nabi mereka.

Selanjutnya ialah langkah- langkah riset perkataan nabi dengan tata cara maudu'i

- a. Menemukan tema atau masalah yang akan diteliti. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema baik secara lafaz atau makna dengan cara *takhrij al-hadith*.
- b. Mempelajari tema-tema yang serupa dan membandingkan berbagai syarah hadis yang lain.
- c. Melengkapkan penelitian dengan ayat atau hadis pendukung yang lain.
- d. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar dan menarik kesimpulan dengan menggunakan dasar argumentasi ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Syarah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti penjelasan atau uraian yang agak panjang dan teratur untuk menjelaskan sesuatu, kedudukan, masalah pendapat dan lain-lain. Syarḥ hadis (Syarḥ al-Ḥadīṣ) merupakan gabungan dari dua kata yaitu syarḥ dan hadis. Kata syarḥ berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraha*, *yasyrahu*, *syarhan* yang secara etimologi berarti menyingkap (*al-kasyfu*), menerangkan (*al-īdāh*), menafsirkan, menjelaskan (*al-tafsīr*, *al-tabyīn*), menghamparkan atau menyebarluaskan (*al-bastu*) dan meluaskan sesuatu (*tausī' al-syai'*). dan syarah adalah suatu usaha pensyarah dalam menemukan makna teks hadis. jadi dapat di simpulkan syarh hadis untuk penjelasan terhadap makna teks, lafaz atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muhammad. 2017. Syarh Hadis dari masa ke masa. Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerrang. Vol. I, No 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Abû al-Layts al-Khayr Abadi. 2005. Ulûm al-Hadîts Ashîluha wa Mu'ashiruha. Bangi: Dâr al-Syahir.
- Muhammad. Ajjaj al-Khatib. 2006. Usul al-Hadith Ulumuh Wa Mustalahuh. Beirut: Dar alFikr.
- Mutador, Moh. 2016. "Sejarah Perkembangan Metode dan Syarah Hadis". Jurnal Studi Hadis. Vol.2, No. 2.
- Nurkholis, Mujiono. 2003. Metodologi Syarah Hadis. Bandung: Fasygil Grup.
- Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal Dirosah Islamiyah

**Volume 5 Nomor 2 (2023) 348-356 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i2.3244**

- Sagir, Akhmad. 2010. Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Ilmul Ushuluddin*. Vol. 9, No. 2.
- Suryadilaga, Alfatih. 2017. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. T.th. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka